



ISSU STRATEGIS

REVITALISASI PERTANIAN PERKOTAAN MELALUI OPTIMALISASI LAHAN PEKARANGAN BERBASIS KELUARGA/BANJAR DAN DESA

oleh

Prof. Dr. Ir. Indayati Lanya, MS

**KELOMPOK AHLI PEMBANGUNAN
PEMERINTAH KOTA DENPASAR**

Juni 2015

I. PENDAHULUAN

Denpasar sebagai Ibu Kota Provinsi, jendela Indonesia, dan tujuan wisata dunia diperlukan kebersihan, keindahan, kenyamanan, ketertiban dan keunikan sesuai dengan daerah tropis. Ekosistem perkotaan yang normal ditunjukkan oleh perbandingan antara daerah terbangun dan tidak terbangun 40%:60% luas wilayah. Saat ini perbandingannya terbalik. Oleh karena itu dibutuhkan gerakan penanaman tanaman di berbagai tempat, diantaranya adalah lahan pekarangan yang sangat potensial.

Diasumsikan bila lahan pekarangan sebagai ruang terbuka hijau di lingkungan perumahan dan pemukiman di Kota Denpasar, maka pengaruhnya sangat besar terhadap keseimbangan ekosistem perkotaan dan mampu menyuplai oksigen serta estetika kota. Optimalisasi lahan pekarangan dengan berbagai tanaman hias yang berwawasan budaya akan menambah nilai estetika tersendiri. Pada akhirnya dapat memberikan keunikan dan keindahan tersendiri yang tentunya sangat diminati oleh para wisatawan. Warga Denpasar dihimbau untuk menghijaukan lingkungannya pada tatanan rumah tangga, banjar, desa, kecamatan dan pada akhirnya Kota Denpasar.

Denpasar sebagai Ibu Kota Provinsi Bali dan tujuan wisata internasional, memerlukan kondisi fisik lingkungan yang aman, dan nyaman, indah, bersih dan unik dengan estetika sebagai jatidiri Kota Denpasar. RTH sebagai lahan pertanian mempunyai multi fungsi, seperti resapan air, penyuplai oksigen menyerap karbon dioksida. Pekarangan yang berupa TRH prifat dapat memberikan kontribusi terhadap kerindangan, nyaman, dan keindahan lingkungan rumah, RTH prifat ini secara menyeluruh akan berdampak pada Denpasar hijau. Lahan pekarangan yang sempit, menuntut media tanam tidak hanya berupa hamparan tanah. Namun dapat berupa tabulapot (tanaman buah dalam pot), bunga, sayuran, tanaman obat dalam pot, vertikultur dan hidroponik, dan menggunakan atap rumah merupakan salah satu alternatif yang dapat dikembangkan di lahan pekarangan yang dikenal dengan pertanian perkotaan.

II. LANDASAN TEORI:

Pengertian

Pekarangan merupakan sebidang tanah di sekitar rumah yang mudah di usahakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemenuhan gizi mikro melalui perbaikan menu keluarga. Pekarangan sering juga disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup.

Lahan pekarangan sudah lama dikenal dan memiliki fungsi multiguna antara lain yaitu;

- a. Selain untuk penghijauan, tanaman sayuran dapat menjadi sumber kebutuhan sayur.
- b. Salah satu bentuk penyaluran hobi.
- c. Timbulnya rasa bangga jika mampu memanen dan mengkonsumsi sayuran yang ditanam sendiri.
- d. Diperolehnya sayuran yang lebih terjamin kebersihan dan mutunya, karena penggunaan pestisida yang dapat ditekan semaksimal mungkin.
- e. Bertanam sayuran berarti melatih seluruh anggota keluarga untuk lebih mencintai Alam.
- f. Bahkan di tengah kondisi harga bahan kebutuhan pokok naik, menanam sayur mayur di kebun dapat turut membantu perekonomian dalam rumah tangga, bahkan kalau hasilnya lebih, bisa dijual ke pasar.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama dalam menunjang suksesnya Pembangunan antara lain dengan memanfaatkan tanah-tanah pekarangan secara intensif. Setiap anggota masyarakat baik yang tinggal di kota maupun di pedesaan mempunyai atau hidup dalam suatu pekarangan, hanya penduduk yang berdomisili di pedesaan biasanya dapat menikmati tingkat ketenangan yang relatif lebih baik karena terhindar dari keramaian atau volusi, namun bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan itu nampaknya masih belum memanfaatkan potensi tanah pekarangannya.

Pekarangan bukan hanya untuk menciptakan keindahan dan kesejukan saja, tetapi lebih daripada itu adalah guna meningkatkan perekonomian keluarga masing-masing. Jenis-jenis tanaman yang bisa ditanam di pekarangan rumah masing-masing adalah jenis sayur-sayuran, buah-buahan, obat-obatan, tanaman hias dan lain sebagainya yang kesemuanya itu dapat menunjang kebutuhan sehari-hari dan selebihnya bisa dijual.

Pemanfaatan Pekarangan yang dikelola melalui pendekatan terpadu berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan, sehingga akan menjamin ketersediaan bahan pangan yang beranekaragam secara terus menerus, guna pemenuhan gizi keluarga.

Menurut Peny, DH dan Benneth Ginting, 1984, Usaha di pekarangan jika dikelola secara intensif sesuai dengan potensi pekarangan, disamping dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, juga dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarga.

Prinsip Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Tiga prinsip utama Pemanfaatan Lahan Pekarangan, yaitu ;

1. **Prinsip dengan pengeluaran biaya serendah** mungkin dimaksudkan dengan mengeluarkan biaya sedikit didalam melaksanakan penanaman di dalam pekarangan tersebut akan dapat hasil yang lebih banyak, sehingga dengan usaha memanfaatkan tanah pekarangan itu berarti keluarga bersangkutan telah melaksanakan prinsip-prinsip ekonomi didalam meningkatkan pendapatan.

Untuk dapat menunjang suksesnya tanaman- tanaman di dalam pekarangan tersebut perlu pula melakukan pemupukan dengan kompos yang diperoleh tanpa membeli atau diperoleh dari dalam pekarangan itu sendiri.

Jika ada bibit penyakit pada tanaman didalam pekarangan tersebut disarankan supaya sebaiknya didalam melakukan pemberantasan jangan memakai obat-obatan yang untuk memperolehnya harus mengeluarkan uang, tetapi sebaiknya diberantas dengan membakar sampah-sampah sedikit demi sedikit.

2. **Prinsip berkesinambungan**, dengan maksud melakukan usaha tanaman pekarangan itu tidak hanya sekali saja atau hanya pada waktu diingatkan saja, namun sebaiknya dilakukan terus-menerus karena pada hakekatnya usaha yang berkelanjutan itu akan memberikan kemanfaatan atau kemudahan bagi keluarga sendiri untuk menunjang kebutuhan hidup selama-lamanya. Manusia selama hidup selalu membutuhkan makanan sedangkan apa yang diusahakan melalui intensifikasi tanaman pekarangan tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
3. **Prinsip pengembangan tanaman bergizi tinggi**, yaitu jenis- jenis tanaman yang akan ditanam tersebut sebaiknya diseleksi jenis tanaman yang bisa memberikan gizi tinggi tanpa mengurangi, pertimbangan penyesuaian faktor iklim, tempat, selera dan lain sebagainya. Pemerintah dalam hal ini, khususnya bagi Dinas Pertanian yang lebih banyak tahu tentang jenis tanaman yang bergizi tinggi itu akan sering memberikan dorongan kepada masyarakat atau sama sekali belum pernah dirasakan oleh masyarakat setempat pada suatu lingkungannya.

Sesuai dengan filosofi *tri mandala*, **pola tananam pekarangan** dapat dibagi menjadi:

- a. **Tanaman halaman muka**, sebaiknya ditanam dengan bunga-bunga, sayur-sayuran yang pohonnya pendek dan tanaman yang pohonnya agak tinggi sebaiknya ditanam dipinggir dari pekarangan halaman muka itu sehingga tidak mengganggu pancaran sinar matahari yang mau masuk kehalaman rumah.
- b. **Tanaman Sisi Rumah**, sebaiknya jenis tanaman sayur-sayuran, obat-obatan dan bumbu-bumbuan dengan menghindari tanaman yang berpohon tinggi apalagi berpohon besar. tanaman yang berpohon besar akan berakar besar pula sehingga bisa merusak pondasi rumah disamping pekarangan menjadi sangat lembab.
- c. **Tanaman Belakang Rumah**, bisa dilakukan dengan jenis tanaman yang pohonnya agak tinggi tetapi tidak begitu besar dan pilih yang bisa memberikan hasil secara terus-menerus dan bisa juga tanaman hias yang mempunyai harga relatif tinggi atau mahal.
- d. **Tanaman Pagar**. dimaksudkan sebagai tanaman batas pekarangan hendaknya dipergunakan pagar hidup yang cepat tumbuh, banyak cabang, kuat dan lebat, tanah pangkas dan bermanfaat banyak, misalnya : beluntas bisa dipakai untuk obat dan lalap, tanaman puring, mongkokun, kedondong, belimbing dan lain sebagainya

Berbagai penelitian mengemukakan bahwa fungsi pekarangan secara umum:

- 1) sumber pangan keluarga, seperti sayur-sayuran, umbi-umbian, buah-buahan serta ternak dan ikan untuk di perdesaan,
- 2) penghasil oksigen dan penyerap karbon dioksida,
- 3) sumber bumbu, rempah masakan,

- 4) sumber pupuk organik,
- 5) sumber keindahan/estetika,
- 6) pemenuhan gizi keluarga : ada beberapa tanaman, ternak dan ikan yang dapat dipelihara di pekarangan dan menghasilkan makanan yang dibutuhkan keluarga. Seperti umbi-umbian sebagai sumber vitamin, sedangkan ternak dan ikan sebagai sumber protein dan lemak,
- 7) sebagai lumbung ternak hasil dari usaha pekarangan dapat diambil sewaktu-waktu dan tidak ada musim pacekliknya,
- 8) apotik hidup: pekarangan dapat ditanami berbagai tanaman obat yang berkhasiat, jika anggota keluarga sewaktu-waktu sakit dapat ditanggulangi sementara dengan obat yang ada di pekarangan,
- 9) Menambah penghasilan: pekarangan yang dikelola dengan baik, hasilnya dapat dijual sebagai sumber pendapatan keluarga karena banyak komoditas yang tidak membutuhkan lahan yang luas untuk membudidayakannya. Di daerah perkotaan lebih berfungsi sebagai estetika rumah, peneduh dan sebagainya kecil sebagai atpotek hidup dan dapur hidup.

Komoditi yang diusahakan di pekarangan di daerah pedesaan sebaiknya disesuaikan dengan kesesuaian komoditi dengan daerah yang bersangkutan, peluang pasar, dan nilai guna. Untuk daerah perkotaan tentunya perlu disederhanakan dengan menanam dalam pot, hidroponik atau vertikultur:

1. Tanaman pangan:
 - a. Sayuran buah seperti cabai besar, cabai rawit, kapri, kecipir, tomat, buncis, kacang panjang, terong, mentimun, pare dan paprika.
 - b. Sayuran daun seperti kangkung, caisim, bawang daun, bayam, kubis, kemangi, seledri, selada, tomat dan sawi,
 - e. Tanaman buah-buahan, obat-obatan, tanaman hias;
2. Ternak: ternak unggas hias, ternak petelur, ternak pendaging dalam kandang
3. Ikan: ikan hias, ikan produksi daging, pembenihan dan lain-lain.

III. KONDISI RIIL PERTANIAN DI KOTA DENPASAR

Wilayah Kota Denpasar berada pada ketinggian tempat 0 – 75 m dml. Kemiringan lereng asal 0 – 5 %. Terdiri dari 4 Kecamatan, dan 43 Desa/kelurahan. Berdasarkan peta iklim, memiliki zone agroklimat Oldeman D3 dengan bulan basah berturut-turut 3-4 bulan dan bulan kering berturut-turut 4 - 6 bulan. Jenis tanah didominasi oleh tanah-tanah Inseptisol. Untuk tanah-tanah sawah tergolong Epiquiceutropept. Berasal dari landform dataran vulkanik, dengan bahan induk hasil dari erosi lereng bawah di bagian utara dan tengah. Sedangkan di bagian hilir tepi pantai merupakan lahan rawa pasang surut yang ditumbuhi vegetasi mangrove.

Air tanah yang tergolong dangkal di bagian hilir, ditambah dengan kepadatan penduduk yang tinggi, serta saluran drainasi tingkat perumahan dan banjir kurang baik, maka sering terjadi banjir. Wilayah ini umumnya terbentuk dari Landform marin yang tertutup oleh landform vulkanik. Batas keduanya adalah garis jalan Waturenggong (Desa Adat Panjer). Ditandai dengan adanya mata air yang tidak pernah henti di Kolam Sudirman Agung.

Berdasarkan data statistik Kota Denpasar (BPS Kota Denpasar, 2014), luas lahan pekarang rumah 7.615 ha. Artinya 59,59 % atau 60% dari luas total Kota Denpasar 12778 ha terdiri dari rumah dan pekarangan. Sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku seperti Undang Penataan Ruang No 26 tahun 2007 dan Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) No 26 tahun 2009, dan RTRW Bali No 16 tahun 2009, serta RTRW Kota Denpasar No 26 tahun 2011, mengamanatkan Ruang terbuka Hijau Kota (RTHK) prifat minimal 20 %. Oleh karena itu luas RTHK yang berupa lahan pekarangan seharusnya mencapai ± 1.500 ha berpotensi untuk menyumbangkan Denpasar hijau.

Kegiatan optimalisasi lahan pekarangan ini sesuai dengan Visi Kota Denpasar dalam RPJM tahun 2010-2015 adalah Denpasar kreatif berwawasan budaya dalam keseimbangan menuju keharmonisan. Sedangkan misi yang relevan adalah misi satu dan dua, yaitu: Penguatan Jatidiri masyarakat Kota Denpasar berlandaskan budaya Bali dan Pemberdayaan masyarakat Kota Denpasar berlandaskan kearifan lokal melalui budaya kreatif. Berbagai program pemerintah Kota Denpasar telah banyak dilakukan terkait dengan pemanfaatan pekarangan, seperti rumah anggrek, apotek hidup dan tau dapur hidup. Namun pada umumnya habis proyek, habislah sudah kegiatan. Hal ini disebabkan oleh ketidak tepatan sasaran atau kurang pembinaan secara berkesinambungan. Oleh karena diperlukan strategi pendampingan terhadap pengelolaan lahan pekarangan agar dapat tercapai tujuan lingkungan yang hijau dan asri.

Hasil sensus tahun 2010, penduduk Kota Denpasar berjumlah 788.445 jiwa, Jumlah rumah tangga 233.958, dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 4.00 % pada tahun 2015, penduduk Denpasar telah mencapai 921.693 jiwa pada tahun 2020 diproyeksikan mencapai 1.054.797 jiwa, artinya tahun 2020 Denpasar sudah termasuk kota metropolitan dimana keterdesakan ruang akan terus terjadi seiring dengan penambahan penduduk dan sarana prasarana perkotaan yang memerlukan persediaan lahan, dalam hal ini adalah sawah.

Tenaga kerja di sektor pertanian hanya, 2,57 % (20.263 orang) untuk Bali 35,78% dari penduduk Bali 3.891.428 jiwa (1.392.353 orang). Profil Denpasar yang demikian,

berdampak pada pelaksanaan sistem pertanian hanya sebatas sambilan, selain kerja sektor non-pertanian. Hal ini diakibatkan oleh posisi tawar produk pertanian rendah, resiko kegagalan tinggi, juga dipicu adanya keanekaragaman lapangan pekerjaan dan jasa yang menjanjikan.

IV. IDENTIFIKASI MASALAH

1. Dibutuhkannya RTH prifat untuk keseimbangan ekosistem rumah tangga dan lingkungan banjar pada akhirnya dapat menyumbangkan Denpasar hijau.
2. Diperlukan peningkatan pengetahuan para PKK untuk mengelola lahan pekarangan sebagai estetika dan kesehatan lingkungan.
3. Diperlukan proyek percontohan baik untuk memberikan pengetahuan praktis dalam mengelola lahan pekarangan yang baik.
4. Diperlukan lomba pemanfaatan pekarangan untuk setiap kelompok Dasa wisma untuk menuju banjar hijau.
5. Adanya dana desa untuk pembangunan, baik pembangunan fisik, maupun peningkatn SDM Banjar dan desa.

V. TUJUAN OPTIMALISASI LAHAN PEKARANGAN NENUJU DENPASAR BERSIH DAN HIJAU MELALUI PENDAMPINGAN PKK BANJAR/DESA

Tujuannya untuk mendukung Denpasar hijau meliputi:

1. Memberikan pemahaman bahwa pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal, diantaranya: dapat menyeimbangkan Denpasar hijau, menyumbang oksigen, mengurangi karbondioksida dan menambah estetika rumah.
2. Para PKK trampil dalam membuat media tanam yang memungkinkan dapat dikembangkan di lahan pekarangannya.
3. Praktek baik para angota PKK dalam pemanfatan lahan pekarangan yang benar. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan praktis kondisi riil, bahwa lahan pekranan masih dapat dimanfaatkan secara optimal. Diukur dari jumlah rumah tangga yang mulai mengusahakan lahan pekarangannya dengan berbagai jensi yang bermanfaat bagi lingkungan.
4. Lomba pemanfaatan lahan pekarangan dengan berbagai ukuran luasan rumah dan RTH bekerjasama dengan Pengurus banjar dan PKK Desa Ubung Kaja Adanya kepanitiaan dan pelaksanaan lomba serta pemenangnya.

5. Diharapkan para anggota PKK Desa mulai menata lahan pekarangannya.

VI. MANFAAT KEGIATAN

1. Anggota PKK dapat mengenal, mengetahui manfaat dan kegunaan lahan pekarangan.
2. Anggota PKK trampil menyiapkan media tanam dan trampil dalam menanam dan memelihara tanaman di pekarangan secara individu dan kelompok.
3. Anggota PKK mendapatkan contoh pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal
4. Dapat meningkatkan estetika lingkungan rumah yang pada akhirnya dapat menghijaukan lingkungan rumah, banjar dan desa.

VII. PEMECAHAN MASALAH

1. Penyampaian pengetahuan tentang fungsi dan peranan lahan pekarangan terhadap rumah tangga, lingkungan Banjar dan/atau Desa, kecamatan, Kota Denpasar .
2. Pelatihan pembuatan media tanam untuk berbagai jenis tanaman pekarangan yang sesuai dengan kondisi fisik lingkungan rumah.
3. Praktek baik pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal untuk berbagai tipe rumah dan RTH
4. Lomba pemanfaatan lahan pekarangan dengan kriteria spesifik luas tanah dan luas bangunan.

VI. LEADING SEKTOR

Badan Pemberdayaan Masyarakat (BPM, Pertanaman, Pertanian, Lingkungan) :

VIII. ANALISIS

Kekuatan:

- Data Denpasar Dalam Angka 2013, pekarangan rumah di Kota Denpasar masih cukup banyak (8026 ha). Asumsi 10 % ruang terbuka hijau, maka terdapat lahan pekarangan 802,6 ha.

Kelemahan:

- Lahan sempit, nilai ekonomi tanah tinggi, kerapatan rumah tinggi, lahan terbangun tinggi (umumnya > 80% luas hamparan tanah)
- Pemanfaatan lahan pekarangan belum membudaya di masyarakat Denpasar
- Diperlukan input tinggi dibanding dengan pertanian tradisional.

Peluang :

- IMB mengatur sempadan jalan, sempadan sungai dan sempadan pantai, dan ruang terbuka hijau.
- Program-program pembangunan Kota Denpasar menuju Denpasar Hijau (*go green*)

Tantangan:

- Kebutuhan pemukiman, sarana prasarana tinggi, sesuai dengan kebutuhan pembangunan karakteristik perkotaan.
- Hidup sehat, bersih, dan dekat dengan alam belum membudaya di kalangan masyarakat Kota umumnya.

IX. ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH

“ Pelatihan dan praktek baik pelaksanaan optimalisasi lahan pekarangan berwawasan budaya dilanjutkan dengan lomba, spesifik lokasi.

Bertujuan untuk memperoleh desa yang bersih, hijau, asri dan berwawasan budaya pada spesifik lokasi.

Dampak Positif:

- PKK di desa lebih mengerti manfaat lahan pekarangan untuk keluarga, banjar desa dan Kota Denpasar
- Dalam kurun waktu tertentu pemanfaatan lahan pekarangan berbasis rumah tangga, banjar dan atau desa merupakan budaya masyarakat Kota Denpasar.

Dampak Negatif:

- Setiap rumah tangga contoh (anggota PKK) dalam banjar dan atau desa berkomitmen untuk menyediakan pekarangannya untuk dijadikan contoh pertanian perkotaan berwawasan budaya.
- Diperlukan dana secara berkelanjutan untuk melaksanakan program pendampingan anggota PKK untuk memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal.

IX. PENUTUP

Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan berbasis rumah tangga merupakan pertanian perkotaan dimasa datang, mengingat semakin terdesaknya hamparan lahan pertanian (sawah) di Kota Denpasar.

Multi fungsi positif lahan pekarangan yang ditanami dengan berbagai bunga-bunga dan sayuran dalam pot merupakan solusi pembangunan pertanian perkotaan di masa depan, mampu meningkatkan estetika kota, menyalurkan hobi dan berkontribusi dalam mewujudkan Denpasar bersih, rindang, dan kota hijau dan bertuah.

Anggota PKK merupakan garda terdepan dalam mewujudkan Denpasar bersih dan kota hijau, dan berbasis budaya dengan penerapan filosofi *tri mandala*. Diperlukan pendampingan penggunaan inovasi teknologi pertanian lahan sempit.

Lomba antar kelompok PKK (dasawisma, PKK Desa) merupakan salah satu solusi dalam pemasyarakatan pemanfaatan lahan pekarangan berbasis budaya pada spesifik lokasi.

X. DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kota DENpasar, 2013. Denpasar dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kota DENpasar. Denpasar.
WWW. Googel. Com diunduh Tgl 10 peb 2015